**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok, dengan tujuan memberikan gambaran secara umum dalam penulisan skripsi, yang meliputi: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, demilitasi penulisan, hipotesa penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Orang tua adalah wakil Allah dalam rumah tangga**,** tentunya sebagai orang tua akan menjadi teladan yang baik sehingga dalam rumah tangga akan tercipta keluarga yang harmonis. Orang tua akan memberi nasehat dan teladan yang baik dalam keluarga secara khusus dalam mendidik, menasehati anak-anaknya serta mendoakan supaya hidup menjadi berkat dan takut akan Tuhan. Orang tua sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, maju mundurnya keluarga terletak pada orang tua dalam hal ini orang tua akan berperan didalamnya.[[1]](#footnote-1)

Peran orang tua tentunya harus waspada jangan sampai mereka memaksakan keinginan dan cita-citanya sendiri keatas salah seorang anaknya.[[2]](#footnote-2) Orang tua tentu harus berusaha dengan segala cara untuk memperlakukan anaknya secara adil, benar, dan penuh kasih, tetapi orang tua juga manusia yang berbuat salah. Ketaatan seorang anak tidak dapat bergantung kepada kesempurnaan orang tua dalam menilai setiap keadaan.[[3]](#footnote-3) Tetapi orang tua harus menjalankan wewenang itu sekalipun mereka sendiri tidak layak. Allah telah meneguhkan wewenang itu demi kebaikan anak dan untuk mencapai tujuan tertentu.[[4]](#footnote-4) Para orang tua harus benar-benar terlibat dalam kehidupan anak dengan memberikan kasih dan perlindungan.[[5]](#footnote-5) Namun demikian orang tua seharus menanamkan kebaikan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil supaya kita tahu apa yang terjadi dengan kehidupan anak-anak tersebut. Orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak bahwa mereka itu penting bagi Allah.[[6]](#footnote-6) Orang tua melindungi anak dari ancaman yang berbahaya, baik dari pergaulan, lingkungan yang buruk serta siasat iblis yang berusaha menjatuhkan anak-anak. Dalam hal ini, Petrus Octavianus juga menyatakan:

Teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan menimbulkan efek yang panjang, yaitu sampai anak-anaknya berumah tangga akan mengingat keteladanan itu dan cenderung akan mengikuti keteladanan yang sama. Namun tanpa teladan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan dirumah, anak-anak kehilangan pengaruh terbesar yang mereka butuhkan untuk mendorong ketaatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.[[7]](#footnote-7)

Alkitab menjadi pedoman dalam mengasuh, mendidik dan mengajar. Jika orang tua tidak memahami prinsip, maka dapat dikatakan ia gagal menjadi orang tua. Orang tua harus ingat bahwa perannya sebagai pendidik anak adalah penting.[[8]](#footnote-8) Tugas tanggung jawab orang tua menjadi penasehat utama dalam rumah tangga bagi anak-anak dalam kebutuhan rohani. Menata komunikasi yang baik terutama tentang pengajaran Firman Tuhan. disiplin dalam keluarga seperti Allah menerapkan disiplin kepada anak-Nya atau umat-Nya (Ibr 12:5-11). Allah menggunakan metode pemeliharaan dan teguran sebagai disiplin dan peringatan (Ul 11:1).[[9]](#footnote-9)

Dalam kitab Amsal menegaskan kepada orang tua untuk menggunakan tongkat didikan dalam beriman kepada Allah (Amsal 13:24). Terkadang orang tua Kristen hanya memikirkan agar anak-anak mereka menerima Yesus Kristus di dalam kehidupan mereka, tetapi mereka mengabaikan pengaruh yang merusak anak-anak mereka.[[10]](#footnote-10) Orang tua perlu memperhatikan pertumbuhan rohani anak, sebab pengaruh dari lingkungan di sekitarnya begitu kuat.[[11]](#footnote-11)

Namun pada kenyataan orang tua Kristen itu tidak menjalankan fungsi perannya dengan baik. Contoh tidak menjadi teladan untuk berdoa, membaca firman Tuhan, ke gereja, serta tidak melakukan perintah Tuhan. Jika orang tua mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak dan mampu mengajarkan hidup takut akan Tuhan maka anak tersebut tidak akan meninggalkan iman. Mendidik anak untuk menjadi orang yang baik tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Sejak kejatuhan Adam dalam dosa, semua manusia keturunannya telah memiliki kecenderungan yang kuat untuk berbuat dosa, bahkan sejak mereka lahir. Ada teori pendidik anak yang mengatakan bahwa pada waktu lahir, hati anak itu bersih dan baik adanya seperti kertas putih. Tapi ketika anak menjadi besar, hati anak yang seperti kertas putih itu mulai dicoret-coret, baik oleh keluarganya atau lingkungan di mana ia dibesarkan, sehingga tidak lagi putih bersih.[[12]](#footnote-12) Jadi, mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta tanggung jawab utama bagi orang tua demi masa depan anak-anaknya. Tugas utama membentuk watak, karakter, kerohanian, psikologi dan jiwa anak sebagian besar terletak di tangan para orang tua. Anak membutuhkan seseorang untuk perkembangannya. Anak-anak memerlukan sesuatu yang nyata. Mereka lebih bisa menerima seseorang yang berada di dekatnya dan mengajarkan banyak hal kepada mereka, dari pada memikirkan hal-hal yang tidak mereka lihat.

Dengan demikian, orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik dan memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dalam hidup mereka.[[13]](#footnote-13) Pada umumnya semua orang akan menjadi orang tua, tetapi tidak semua orang berhasil memerankan tugasnya sebagai orang tua. Namun orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, tidak boleh mengingkari tugas utamanya untuk mendidik, mengarahkan, membina anak-anaknya sesuai dengan perintah Tuhan. Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anaknya menurut jalan yang patut baginya. Anak-anak dilatih sejak sangat dini, tentunya sesuai dengan firman Allah yang menjadi dasar hidup orang percaya. Bagaimana seseorang dilatih akan menentukan kehidupan didalam Kristus, bagaimana orang itu kelak. Kesan baik yang diberikan kepada anak-anak akan menyertai mereka sepanjang hari-hari mereka.

Ketika orang tua tidak menjalankan fungsinya dengan benar maka kehidupan anak-anak akan hancur contohnya anak malas mengikuti ibadah umum, kurang memiliki pemahaman akan firman Tuhan, tidak mau terlibat dalam pelayanan, tidak mengalami pertumbuhan iman, pengaruh lingkungan. Searah dengan itu, Petrus Octavianus juga mengatakan:

Teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan menimbulkan efek yang panjang, yaitu sampai anak-anaknya berumah tangga akan mengingat keteladanan itu dan cenderung akan keteladanan itu dan cenderung akan mengikuti keteladanan yang sama. Namun tanpa teladan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan dirumah, anak-anak kehilangan pengaruh terbesar yang mereka butuhkan untuk mendorong ketaatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Orang tua tidak perlu takut menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Tidak perlu untuk mengembangkan sikap yang sangat berhati-hati di rumah. Menjadi teladan mengajak orang tua untuk bersikap terbuka dan bebas dengan orang-orang yang ada disekitar.[[14]](#footnote-14)

Keluarga sangat penting dan mendasar karena di dalam pendidikan keluarga memiliki beberapa keuntungan seperti waktu yang paling banyak, pengaruh yang paling besar, menguasai periode yang paling utama, memiliki pengenalan sifat pembawaan yang paling mendalam, kemungkinan monitor yang paling jujur dan terbuka.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam diri anak-anak. Persoalan itu muncul karena pola didik anak yang kurang tepat. Para orang tua kurang mendidik anaknya dengan pola Alkitabiah. Orang tua kurang memberikan waktunya untuk mengajar anak-anaknya. Perkembangan teknologi saat ini membuat para orang tua mundur dari tugasnya. Orang tua tidak menyadari bahwa ini semua akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan jemaat di GPIN Makedonia payung negara orang tua tidak melakukan perannya dengan maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian selama melayani praktek satu tahun di GPIN Makedonia payung negara, penulis menemukan hal-hal perlu diperlengkapi secara khusus dalam pelayanan.

Penulis menemukan ada yang terjadi didalam sebuah gereja dimana orang tua tidak tahu apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Dikarenakan orang tua belum mendapat pelayanan konseling yang mendukung orang tua untuk memberi pengajaran kepada anak tentang firman Tuhan, mengajar berdoa serta melakukan perintah Tuhan. Orang tua selayaknya harus menjadi teladan figur bagi anak-anak. Sehingga anak-anak memiliki teladan Kristus yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang yang bernama DS majelis jemaat dan termasuk jemaat mula-mula mengatakan bahwa, dalam mendidik anak orang tua itu sudah dilakukan, bahkan apa pun yang dia minta sama orang tua selalu dicukupkan dalam biaya sekolah, makanannya, hingga sampai dia tamat sarjana. Dan sebagai orang tua selalu ada buat dia tetapi dalam tingkah lakunya itu membuat hati kami luka, menangis, malu, tertekan dengan lingkungan, serta tidak memuaskan untuk mendidik anak. Anak orang tua cepat tergoda dalam hal-hal duniawi terutama dalam hal berpacaran dengan orang islam, setelah itu tidak mau mendengarkan nasehat dari kami, serta mau menang sendiri dengan apa yang dilakukan.[[16]](#footnote-16) PH jemaat biasa termasuk jemaat mula-mula mengatakan bahwa, semua nasehat sudah kami kasih, tidak pernah orang tua lalai dalam hal apapun termasuk juga mengikuti ibadah persekutuan tetapi anak orang tua tersebut lebih banyak main-main saat ada kegiatan ibadah dari pada dia mengutamakan Tuhan dalam hidupnya.[[17]](#footnote-17) Demikian juga dengan RS majelis jemaat termasuk jemaat mula-mula mengatakan bahwa, kepedulian orang tua terhadap anak-anak tersebut sangat besar, bahkan tidak pernah orang tua lupa apa yang menjadi bagian orang tua dalam mengarahkan dia, tetapi tergantung anaknya saja yang tidak mau diarahkan dengan baik.[[18]](#footnote-18)

Dari beberapa contoh kasus ini penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang anaknya telah Meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara tidak ada bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman. Oleh karena itu, untuk menanggapi problematika seperti diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: Bimbingan Pastoral Konseling Kristen Terhadap Orang tua yang Anaknya telah Meninggalkan Iman di GPIN Makedonia payung negara dengan harapan agar hamba-hamba Tuhan terlibat dalam melayani sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan memiliki motifasi yang murni di dalam melayani Tuhan. dengan tujun untuk kemuliaan Tuhan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pentingnya bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman?
2. Apa yang menjadi problematika orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara?
3. Bagaimana penerapan bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka penulis kemudian menetapkan maksud dan tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengertian pentingnya bimbimbingan pastoral konseling terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara.
2. Untuk mengetahui apa problematika orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Makedonia pa yung negara.
3. Untuk menerapkan bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara.
4. **Asumsi Penulisan**

Bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman sangat penting untuk dilakukan, karena setiap orang tua sangat terbatas untuk melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai mengarahkan atu mendidik anak dalam keluarga tersebut.

1. Alkitab adalah landasan utama dalam bimbingan pastoral konseling Kristen.
2. Orang tua yang bermasalah memerlukan bimbingan pastoral konseling.
3. Orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman belum menerima pelayanan pastoral konseling.
4. **Pentingnya Penulisan**

Beberapa alasan penting untuk menuliskan karya ilmiah ini adalah:

1. Bagi penulis guna menambah wawasan dan pengetahuan sehingga berguna dalam pelayanan saya dimasa yang akan datang
2. Bagi orang tua dapat memberikan pemahaman dimana orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman perlu mendapatkan pendampingan pelayanan pastoral konseling.
3. Bagi lembaga STTE sebagai refrensi dalam melanjutkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pastoral konseling.
4. Bagi GPIN Makedonia payung negara bahwa perlu pelayanan pastoral kepada orang tua anaknya telah meninggalkan iman.
5. **Delimitasi Penulisan**

Berdasarkan masalah yang terjadi maka penulis memfokuskan penelitian pada orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN Jemaat Makedonia payung negara supaya orang tua benar-benar memahami apa yang akan menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk pemimpin keluarga khususnya mendidik anak kearah yang baik agar kelaknya kehidupan anak tidak berantakan.

1. **Hipotesa Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengajukan hipotesa seperti berikut: Jika orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman mendapatkan pelayanan pastoral konseling maka orang tua akan mendapatkan pemulihan iman yang benar dan tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga menasehati, menjadi teladan, serta mendidik anak.

1. **Metode Penulisan**

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif. Merupakan suatu metode yang menggambarkan secara sistematis, meneliti status suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap fenomena yang diselidiki.[[19]](#footnote-19) Sedangkan teologi merupakan pengetahuan tentang ketuhanan ataupun sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada Kitab Suci.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian metode deskriptif teologi adalah suatu metode yang tepat dalam usaha untuk mencari jawaban atas orientasi dalam kehidupan, bagaimana manusia menghadapi kebutuhan dalam menghadapi kehidupan, juga merupakan tindakan untuk mendirikan bangunan yang dibuat dengan hati-hati dalam upaya melayani kebutuhan manusia kontemporer.[[21]](#footnote-21)

1. **Defenisi Istilah**

Judul skripsi ini adalah ”Bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya meninggalkan iman di GPIN Makedonia payung negara. Untuk itu, ada beberapa istilah yang perlu penulis uraikan sebagai berikut:

Kata “penting” artinya dalam KBBI adalah utama, pokok, sangat berharga atau berguna, mempunyai posisi yang menentukan.[[22]](#footnote-22) Dalam bahasa *inggris,* penting *disebut importan,* artinya penting.[[23]](#footnote-23)

Bimbingan *(guidance)* adalah merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan bertujuan membantu sipenerima agar bertamba kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. Tekanan disini diberikan pada bantuan, sehingga orang yang dibimbing lebih berperan dalam menentukan arah bantuan itu.[[24]](#footnote-24) Sama halnya dengan Jones Crow juga mengemukakan bantuan atau pendampingan dengan tambahan bahwa pembimbingan harus memperoleh latihan khusus agar pemberian bantuannya bertanggung jawab, karena erat hubungannya dengan perubahan hidup dan nasib sesesorang. Bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.[[25]](#footnote-25)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan pontensi-pontemnsi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain. Seorang pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya.[[26]](#footnote-26)

Istilah “pastoral” berasal dari bahasa Latin ’*pastor*’ yang artinya seorang yang bersifat seperti gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.[[27]](#footnote-27) Sedangkan menurut Maria Bons-Storm dalam bukunya yang berjudul ”Apakah Pengembalaan Itu?” menjelaskan bahwa: kata ”gembala” dalam bahasa Latin ialah ”*pastor*,” dan dalam bahasa Yunani adalah ”*poimen*” (poimen). Oleh sebab itu pengembalaan dapat disebutkan dengan *poimedika* atau pastoralia.[[28]](#footnote-28) Kata gembala dipakai dalam Alkitab untuk menggambarkan tugas seorang hamba Tuhan untuk memelihara dan membimbing umat Tuhan sebagai kawanan domba Allah (1 Sam. 16:11; Mzm. 23; Yoh. 10:11; 21:15, 16, 18).

Kata “konseling” diartikan membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Jadi konseling adalah pelayanan yang menolong seseorang yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan tersebut terjadi interaksi dan komunikasi timbal-balik yang mendalam antara konselor dan konseli.[[29]](#footnote-29) Menurut KBBI istilah konseling adalah pemberian nasehat atau arahan yang dilakukan oleh ahli kepada orang yang membutuhkan *advice* atas suatu masalah; penasehatan, pengarahan. Secara sederhana pengertian konseling dapat dinyatakan sebagai usaha untuk memberikan nasehat dan semangat.[[30]](#footnote-30)

Walaupun sebenarnya konseling memiliki arti yang lebih luas lagi, yaitu merupakan proses untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.[[31]](#footnote-31) Jadi, perlu ditekankan bahwa konseling tidak hanya dimaksudkan yang berkaitan dengan masalah-masalah hidup saja, tetapi juga bimbingan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Dari pengertian mengenai konseling yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pastoral konseling merupakan usaha konselor menolonng konseling dengan cara memberikan nasehat dan pengertian kepada konseli mengenai mmasalah yang dialami. Dengan demikian konseli dapat memahamai masalah hidupnya dalam terang firman Allah dan mengambil keputusan yang bijaksana untuk menyelesaikan masalahnya. Orang tua adalah wakil Allah dalam rumah tangga**,** tentunya sebagai orang tua akan menjadi teladan yang baik sehingga dalam rumah tangga akan tercipta keluarga yang harmonis. Sebagai orang tua akan memberi nasehat dan teladan yang baik dalam keluarga secara khusus dalam mendidik, menasehati anak-anaknya serta mendoakan supaya hidup menjadi berkat dan takut akan Tuhan. Istilah kata “orang tua” adalah wakil Tuhan untuk anak dimuka bumi ini dan memiliki otoritas atas anak untuk mendidik karena mendidik anak adalah pelayanan.[[32]](#footnote-32) Orang tua dalam perjanjian Baru terdapat dalam Efesus 6:4 Merupakan perintah bagi para orang tua untuk mendidik dan mengajar anak menurut nasihat Tuhan.[[33]](#footnote-33)

Anak adalah karunia Allah yang dititipkan kepada kita, maka kita harus menerima dengan syukur dan tanggung jawab. Orang tua wajib memelihara anak dengan penuh kasih. Kasih mendorong orang tua bertanggung jawab dalam memelihara anak. Kasih juga menggerakkan orang tua untuk berdoa dan memahami anak penuh kesabaran. Anak pun harus tunduk pada kekuasaan orang tua mereka walaupun kedudukan mereka dihadapan Allah juga tidak berbeda. Sedangkan anak adalah warisan yang diberikan Allah kepada setiap keluarga (Mazmur. 127:3). Dengan demikian anak adalah berkat Tuhan yang harus disyukuri oleh setiap keluarga, dan kepuasan.[[34]](#footnote-34)

Istilah kata ‘‘meninggalkan’’ adalah membiarkan tinggal (tetap ada, tidak dibawa pergi, dsb), membiarkan lepas (lewat, tetap demikian halnya, dan sebagainya); melepaskan tidak memasukkan dalam perhitungan; mengesampingkan, membuang (adat, kebiasaan buruk, keyakinan, dan sebagainya) mengalpakan; melalaikan.[[35]](#footnote-35)

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang akan diuraikan oleh penulis dalam penulis skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Merupakan pemaparan secara garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, demilitasi penulisan, hipotesa penulisan, metode penulisan, defenisi istilah, dan sistematikan penulisan.

Bab II Dalam bab ini penulis menguraikan tentang bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN makedonia payung negara.

Bab III Dalam bab ini penulis memaparkan metodologi penelitian dan problematika bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua di GPIN Makedonia payung negara perihal bimbingan terhadap orang tua yang anaknya meninggalkan iman bardasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab IV Dalam bab ini penulis memberikan penerapan bimbingan pastoral konseling Kristen terhadap orang tua yang anaknya telah meninggalkan iman di GPIN makedonia payung negara.

Bab V Dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pokok-pokok pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap penting.

1. Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), 5-6 [↑](#footnote-ref-1)
2. Daniel Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini,* (Yogyakarta: Andi, 2001), 69 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid,..., 57 [↑](#footnote-ref-3)
4. Dr. James Dobson, *Memantapkan Kehidupan Keluarga,* (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 1986), 62 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dra. Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1976), 22 [↑](#footnote-ref-5)
6. H. J. Kraus, *Umat Allah dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1970), 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), 5-6 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid,..., 5 [↑](#footnote-ref-8)
9. https, www. Blogger. com. Id, diakses pada tanggal 12 April 2019 [↑](#footnote-ref-9)
10. Beverly LaHaye, *Membina Temperamen,* 105 [↑](#footnote-ref-10)
11. James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 45 [↑](#footnote-ref-11)
12. \_\_\_\_\_\_,*107 Pertanyaan Anak-anak tentang Doa,* (Jakarta: Betlehem Publishers, 1999), 61 [↑](#footnote-ref-12)
13. J.R. Hutauruk, *Pendidikan Agama Kristen,* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1994), 90 [↑](#footnote-ref-13)
14. Petrus Octavianus, *Kenyataan rumah Tangga atau keluarga yang diberkati Tuhan*, (Batu :

    Departemen literatur YPPII, 2004 ), 99 [↑](#footnote-ref-14)
15. Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), 5-6 [↑](#footnote-ref-15)
16. DS (nama inisial), *Wawancara Pribadi,* Makedonia Payung Negara 28 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. PH (nama inisial), *Wawancara Pribadi,* Makedonia Payung Negara 28 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-17)
18. RS (nama inisial), *Wawancara Pribadi,* Makedonia Payung Negara 28 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1988),63 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 144 [↑](#footnote-ref-20)
21. [http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI.\_MANAJEMEN\_FPEB/196006021986011SURYANA FILE 7. pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI._MANAJEMEN_FPEB/196006021986011SURYANA%20FILE%207.%20pdf), Online, diakses pada tanggal 15 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-21)
22. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1444 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia,* (Surabaya: Dua Mitra), 323 [↑](#footnote-ref-23)
24. Dra. Ny. Y. Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980) 22 [↑](#footnote-ref-24)
25. Jones L.D. Crow, *Psikolo Untuk Membimbing,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 22 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid,..., 23 [↑](#footnote-ref-26)
27. Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana, 1992), 6 [↑](#footnote-ref-27)
28. Maria Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 4 [↑](#footnote-ref-28)
29. Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 18 [↑](#footnote-ref-29)
30. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press, 2000), 449 [↑](#footnote-ref-30)
31. Stephen Tanuwijaya, *Bimbingan Konselor Kristen,* (Jakarta: STTI Philadelpia, 2004), 8 [↑](#footnote-ref-31)
32. Kata ibrani dalam Amsal 22: 6 diterjemahkan sebagai “ orang muda” itu dapat berarti dari

    seorang bayi sampai ia sudah cukup umur untuk meninggalkan orang tuanya untuk menikah. [↑](#footnote-ref-32)
33. Bs. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif,* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 51 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jhon Mactur, *Kilat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan,* (Jakarta: Lembaga Reformasi Injili Indonesia, 1999), 9 [↑](#footnote-ref-34)
35. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 425 [↑](#footnote-ref-35)